

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hal ini peran komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam setiap kehidupan manusia, hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Komunikasi itu sendiri ada dimana-mana seperti di rumah, sekolah, lembaga/kantor dan semua tempat yang melakukan sosialisasi. Komunikasi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan berbicara langsung dengan lawan bicara. Komunikasi yang seperti ini sangat efektif untuk mengetahui respon dari lawan bicara. Dapat mengetahui lawan bicara tersebut menerima atau tidak menerima pesan yang disampaikan.

Pada dasarnya komunikasi memiliki banyak bentuk, salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang masuk dalam komunikasi personal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang satu dan orang satunya lagi maupun dengan beberapa orang. Komunikasi ini bisa disebut efektif apabila komunikasi dapat menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Komunikasi ini tentu sangat cocok jika digunakan oleh pihak konselor dalam pendekatan penanganan kasus klien. Melakukan komunikasi interpersonal tersebut yang dilakukan oleh pihak konselor terhadap seorang klien yang mengalami masalah ini tentunya penyampaiaannya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesuai umurnya.

Hubungan komunikasi yang dibangun secara berkala diharapkan hal tersebut dapat menumbuhkan mental dan kepercayaan diri konselor. Karena didalam komunikasi itu sendiri terdapat komponen-komponen yang berguna dalam menyampaikan pesan antara satu orang dengan orang lain maupun kelompok yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas. Sedangkan komunikasi yang dibangun antara konselor dan seorang klien ini merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal, yang dimana didalam komunikasi tersebut terdapat sebuah hubungan yang jelas dan memiliki tujuan yang sama. Sehingga komunikasi yang dibangun tersebut mengandung atau memiliki pesan yang secara psikologis akan membangun kepercayaan diri serta menumbuhkan mental untuk penyembuhan trauma.

Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan bahkan disebut juga kota terbesar setelah DKI Jakarta. Dijadikan sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur menjadikan surabaya sebagai jantung pemerintahan dan tempat terselenggarakan pusat administrasi pemerintah Jawa Timur. Tidak hanya dijadikan pusat pemerintahan, Surabaya juga sebagai pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Dengan jumlah penduduk sekitar 2.806.306 jiwa pantaslah surabaya menyandang sebagai kota dengan predikat kepadatan penduduk tinggi. Kepadatan penduduk Surabaya adalah sekitar 7.890 jiwa per km².

Jumlah kriminalitas di Surabaya juga selalu meningkat terkait Surabaya adalah kota besar, salah satunya masalah kekerasan seksual terhadap anak merupakan kejahatan yang cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat.

Banyak peristiwa perbuatan menyimpang remaja terjadi di kota-kota besar di Indonesia, Surabaya salah satunya. Perbuatan-perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja bahkan telah menuju ke tindakan-tindakan kriminal mulai meresahkan masyarakat dan tentu saja sangat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat di Kota Surabaya.

Kasus kejahatan yang akhir-akhir ini sering mendapat perhatian khusus masyarakat yaitu kejahatan seksual atau pencabulan anak, sebab korban dari adanya pencabulan biasanya dibuat tidak berdaya, bahkan si anak menjadi trauma bila berjumpa dengan orang dewasa. Ini merupakan bentuk kekhawatiran keluarga yang ada, dalam membantu anak yang lebih baik.

Anak merupakan bagian dari generasi manusia sebagai salah satu sumber daya manusia merupakan potensi dan penerus cita-cita bangsa yang memiliki peranan Strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental secara utuh, selaras serasi dan seimbang. Di Indonesia sendiri sebenarnya sudah mengatur tentang UU anak, seperti dikutip dari UU NO. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang NO.23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak. Tetapi dibutuhkan Partisipasi dari Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Surabaya Children Crisis Center(SCCC) ini sangat diperlukan hal tersebut di karenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh pemerintah.

Melihat fenomena masalah sosial yang dialami oleh anak, SCCC adalah lembaga yang memiliki kepedulian terhadap masalah tersebut. SCCC sendiri adalah Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat(LSM) yang bergerak dalam

penanganan anak yang mengalami kasus hukum. Lembaga tersebut aktif juga dalam penanganan dan pendampingan anak yang mengalami trauma untuk dipulihkan. Saat ini *Surabaya Children Crisis Center* mendampingi setidaknya 40 anak korban pencabulan.

Contoh kasus nyata yang terjadi di Surabaya, dikutip dari Surya.co.id kasus yang menimpa bocah berinisial ZR(12) ZR berasal dari keluarga yang broken home. Kasus ini bermula sejak ZR, berusia 4 tahun dia mengalami pencabulan. ZR dicabuli pertama kali saat berusia 4 tahun. Pelakunya tetangganya sendiri, AS yang sekarang berusia 14 tahun. Dalam hal ini lah dibutuhkannya lembaga yang melindungi anak secara khusus, karena korban pelecehan seksual dan perkosaan juga dapat mengalami gangguan stress akibat pengalaman traumatis yang telah dialaminya. Gangguan stress yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan serigkali disebut Gangguan *Stres Pasca Trauma Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Dalam harian **Suarasurabaya.net** - Kasus pencabulan anak dibawah umur meningkat di kota Surabaya. Unit Perlindungan pempuan dan Anak Polrestabes Surabaya mencatat, baru tiga bulan terakhir di tahun 2016 ini, sebanyak 23 tindak pidana pencabulan dan persetubuhan terjadi di Kota berpredikat Kota Layak Anak versi KPAI. Sampai minggu ketiga di bulan Maret ini, jumlahnya 23 kasus. Semuanya tertangani, tapi masih 19 kasus yang berhasil terungkap. Dari 23 korban dalam kasus pencabulan ini, tujuh pelaku berstatus masih pelajar dan sisanya 16 pelaku adalah orang dewasa.

Dalam pendampingan ini diperlukan untuk mengetahui Proses Komunikasi interpersonal konselor dalam menangani klien yang mengalami trauma, karena mereka mengalami masalah yang membuat mereka tidak mau berbicara dengan siapapun, tidak mau berinteraksi dan berkomunikasi menjadi pendiam dan susah ditebak. Ini membuat pihak keluarga menjadi cemas dan khawatir terhadap keadaan yang sedang dialami oleh anak. Maka dari itu dibutuhkan tenaga lain yaitu konselor sebagai pendamping klien anak ini untuk mengetahui apa saja yang dirasakan. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti proses komunikasi interpersonal konselor pada klien kasus pencabulan berbasis metode *trauma healing*. Dalam penelitian ini lebih dititik beratkan difokuskan pada bagaimana proses komunikasi interpersonal konselor pada klien kasus pencabulan berbasis metode *trauma healing*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal konselor pada klien kasus pencabulan berbasis metode *trauma healing*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses komunikasi interpersonal konselor pada klien kasus pencabulan berbasis metode *trauma healing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapan besar penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur dalam penelitian selanjutnya dan dapat memberikan sumbangasih ilmu mengenai proses komunikasi interpersonal khususnya untuk jurusan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata untuk konselor dalam penanganan klien pencabulan berbasis trauma healing dan dapat digunakan sebagai tambahan untuk lebih baik lagi kedepannya.

